

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Ketatnya persaingan bisnis pada saat ini membuat manajemen perusahaan harus menjaga performa perusahaan. Investor pada umumnya akan lebih menaruh perhatian terhadap perusahaan yang mengumumkan laba dengan alasan perusahaan tersebut berarti memiliki kemampuan dalam mengelola sumber daya dengan baik. Investor atau pihak yang berkepentingan dapat menggunakan laporan keuangan sebagai alat untuk menilai kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan merupakan pusat informasi mengenai perusahaan yang mempermudah pihak yang berkepentingan untuk mencari informasi yang dibutuhkan agar dapat mengambil keputusan. Perusahaan diharapkan dapat menghasilkan laba dalam periode tertentu agar investor mendapatkan haknya setelah berinvestasi pada perusahaan tersebut. Akan tetapi, perusahaan yang menghasilkan laba belum tentu memiliki kualitas laba yang berkualitas.

Kualitas laba merupakan cerminan dari kualitas laba bersih yang dilaporkan perusahaan dan diproksikan dengan rasio *Quality of Income Ratio* (QIR) yang diukur dengan membagi arus kas operasi dengan laba bersih. Semakin meningkat rasio ini semakin baik kualitas laba perusahaan, karena menunjukkan bahwa laba bersih perusahaan didukung oleh arus kas operasi yang kuat dan bukan hanya oleh faktor non-operasional atau akrual. Jika perusahaan memiliki laba bersih yang meningkat namun arus kas operasionalnya rendah, hal ini dapat menjadi pertanda bahwa perusahaan memiliki kualitas laba yang rendah karena laba bersihnya tidak sepenuhnya diwakili oleh arus kas yang dihasilkan dari kegiatan operasionalnya. Sebaliknya, jika arus kas operasional sejalan dengan atau melebihi laba bersih, hal ini mengindikasikan bahwa laba bersih perusahaan didukung oleh arus kas yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan. Hal ini dapat dianggap sebagai tanda kualitas laba yang baik karena laba bersih lebih akurat mencerminkan kesehatan keuangan perusahaan yang sebenarnya.

Berikut ini adalah beberapa fenomena dari perusahaan Properti *Real Estate* dan Konstruksi Bangunan yang terdaftar di BEI terkait kualitas laba :

**Tabel 1.1 Fenomena Kualitas Laba pada Perusahaan Properti *Real Estate* dan Konstruksi Bangunan**

No.	Nama Perusahaan	Keterangan
1.	PT Waskita Karya (Persero) Tbk (WSKT)	PT. Waskita Karya (Persero) Tbk tercatat selalu membukukan laba sejak 2010 – 2019, namun anehnya arus kas perusahaan justru selalu negatif. Laporan keuangan WSKT dinilai tidak sesuai dengan kondisi riil dan dilaporkan seolah-olah laba padahal <i>cashflow</i> tidak pernah positif. Sementara itu untuk arus kas operasi dari jangka periode tersebut hanya 4 tahun saja yang mampu membukukan arus kas positif, sisanya tidak mampu. Secara umum kondisi arus kas negatif terus menerus dengan bersamaan perusahaan membukukan laba dapat menjadi tanda bahaya bagi investor, karena laba yang dilaporkan berarti tidak berkualitas dan akibatnya investor ragu untuk berinvestasi pada perusahaan (Sandria, 2023).
2.	PT Modernland Realty Tbk (MDLN)	Walaupun perusahaan membukukan laba bersih, arus kas yang buruk menyebabkan perdagangan saham MDLN dihentikan sementara oleh BEI dan lembaga pemeringkatan Moody's Investor Service menurunkan peringkat emiten MDLN serta surat utang senior nya akibat arus kas terutama dari aktivitas operasi Modernland yang turun secara signifikan. Hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa laba perusahaan yang dilaporkan memiliki kualitas laba yang rendah (Sidik, 2020)
3.	PT Agung Podomoro Land Tbk (APLN)	Lembaga pemeringkatan utang global Fitch Ratings menurunkan peringkat utang APLN karena perusahaan dianggap tidak mampu membayar kewajibannya karena arus kas operasi perusahaan yang negatif. Tetapi uniknya harga saham APLN justru meningkat tajam dan perusahaan mencatatkan laba bersih yang naik 132,01% dari tahun sebelumnya. (Ayuningtyas, 2019)

Berdasarkan fenomena pada Tabel 1.1 dapat diperhatikan meskipun perusahaan berhasil mencatat atau mengalami kenaikan pada laba bersihnya, arus kas operasinya malah mengalami penurunan bahkan menjadi negatif. Hal ini menandakan perusahaan terindikasi memiliki kualitas laba yang rendah, karena arus kas operasi yang dihasilkan lebih rendah dari laba bersih yang dilaporkan. Hal ini menjadi pertimbangan pihak investor dalam berinvestasi pada perusahaan. Laba yang berkualitas dan dapat dipercaya harus didukung oleh jumlah arus kas operasional yang diperoleh perusahaan lebih tinggi dari laba yang dihasilkan.

Penelitian ini menggunakan variabel manajemen laba sebagai variabel mediasi. Manajer mungkin cenderung melakukan manajemen laba dengan sejumlah alasan termasuk yang terkait dengan motivasi pasar modal, kompensasi dan bonus yang akan menghasilkan kualitas laba rendah (Indrarini, 2019). Kualitas laba seringkali diabaikan oleh pihak manajer karena mementingkan kepentingannya dengan niat sengaja

maupun tidak yang dalam hal ini dapat dikatakan sebagai manajemen laba. Manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan, motivasi manajer yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda (Arlita, Bone, & Kesuma, 2019). Praktik manajemen laba dapat membuat perusahaan tidak mencerminkan kinerja operasional yang sebenarnya, sehingga akan berdampak pada kualitas laba yang menurun pada perusahaan tersebut. Pada penelitian terdahulu menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba (Yanto & Metalia, 2021).

Kepemilikan manajerial yang dominan dalam suatu perusahaan akan menimbulkan asimetri informasi kepada pemegang saham. Salah satu alasannya karena manajer memiliki informasi yang lebih dominan daripada pemilik perusahaan ataupun pemegang saham lainnya. Dengan memanfaatkan kelebihan informasi yang dimiliki, manajer dapat melakukan tindakan yang menguntungkan dirinya sendiri salah satunya dengan melakukan manajemen laba agar insentif yang diperoleh manajer dapat meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba (Pambudi, Hidayat, & Julio, 2019). Namun ada juga penelitian lain yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Muhthadin & Hasnawati, 2022). Manajer yang memiliki kepemilikan saham pada perusahaan akan menempatkan dirinya sejajar dengan pemegang saham lainnya. Pihak manajemen mengharapkan pembagian dividen kas yang konsisten dan berkelanjutan dari perusahaan. Untuk mendukung hal tersebut, pihak manajemen akan menjaga stabilitas dan mengoptimalkan kinerja operasional perusahaan untuk menghasilkan arus kas operasi yang maksimal sehingga dapat mencerminkan kualitas laba yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba (Utomo, Fitriana, & Febrianto, 2020). Namun penelitian lain menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba (Dewi, Endiana, & Arizona, 2020). Manajemen yang memiliki kepemilikan saham dapat melakukan tindakan manajemen laba untuk memperoleh bonus yang dijanjikan. Pihak manajemen akan berupaya untuk meningkatkan jumlah arus kas yang diperoleh perusahaan dari laba yang dihasilkan sehingga kualitas laba perusahaan akan semakin meningkat.

Tingkat persentase kepemilikan saham institusi yang besar akan menurunkan praktik manajemen laba. Pihak institusi yang memiliki saham pada perusahaan diharapkan dapat mengontrol internal perusahaan sehingga dapat mengurangi pihak manajemen dalam melakukan manajemen laba yang tidak sesuai dengan prinsip akuntansi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (Yovianti & Dermawan, 2020). Namun ada juga penelitian lainnya yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Putri & Fidiana, 2022). Pihak institusi yang memiliki jumlah kepemilikan saham yang lebih besar dapat menghasilkan pengawasan yang lebih ketat terhadap manajemen. Manajemen perusahaan akan diawasi dalam menjalankan tugasnya sehingga kinerja operasional perusahaan lebih meningkat dan berdampak baik bagi kualitas laba perusahaan. Hal ini terlihat dari jumlah arus kas operasi yang dihasilkan lebih tinggi dari jumlah laba yang dilaporkan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba (Dewi F. R. & Fachrurrozie, 2021). Namun penelitian lainnya menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba (Isynuwardhana & Rahmawati, 2022). Kepemilikan institusional dalam perusahaan akan menciptakan pengawasan yang tinggi oleh pihak institusi, manajer akan kesulitan dalam melakukan praktik manajemen laba yang tidak sesuai dengan prinsip akuntansi. Pihak manajemen akan berupaya dalam meningkatkan kinerja operasional perusahaan untuk memenuhi ekspektasi pihak institusi terhadap manajemen perusahaan dalam menghasilkan arus kas operasi sehingga kualitas laba perusahaan akan meningkat.

Dewan komisaris independen harus dapat bertindak secara independensi dan bertanggung jawab dalam mengawasi kinerja pihak manajemen. Adanya pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen akan memberikan celah yang lebih sempit kepada manajemen sehingga meminimalisir potensi pihak manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba yang tidak sesuai dengan prinsip akuntansi. Pendapat ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (Sari A. Y. & Hasnawati, 2022). Namun ada juga penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Sarmo,

Muttaqillah, Muhdin, & Negara, 2020). Kurangnya pengawasan terhadap kinerja operasional perusahaan oleh dewan komisaris independen perusahaan mengakibatkan kinerja perusahaan menurun dan tidak dapat menghasilkan arus kas operasi yang optimal sehingga akan berdampak buruk ke kualitas labanya. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kualitas laba (Agustin & Rahayu, 2022). Namun penelitian lainnya menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba (Isynuwardhana & Rahmawati, 2022). Dewan komisaris independen dapat mengendalikan dan mengawasi pihak manajemen agar meminimalkan praktik manajemen laba yang tidak sesuai dengan prinsip akuntansi. Sehingga dari pihak manajemen akan berupaya untuk memaksimalkan kinerjanya agar arus kas operasional meningkat dan diperoleh laba.

Semakin besar jumlah komite audit akan menciptakan pengawasan yang optimal sehingga laporan keuangan dapat menyajikan informasi yang sebenarnya. Aktivitas komite audit yang efektif pasti akan menghasilkan penjagaan yang baik dan tentunya dapat membantu dalam melacak suatu penyimpangan yang dilakukan pada laporan keuangan, sehingga meminimalisir terjadinya manajemen laba yang tidak sesuai dengan prinsip akuntansi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (Khairunnisa, Majidah, & Kurnia, 2020). Namun penelitian lainnya menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Damayanti & Krisnando, 2021). Komite audit akan melakukan pengawasan ketat pada manajemen sehingga akan menjaga kualitas dan integritas informasi keuangan. Laba yang dilaporkan perusahaan akan diikuti dengan arus kas operasi yang optimal karena laba tersebut berasal dari kinerja perusahaan itu sendiri dan berdampak baik bagi kualitas laba perusahaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba (Utomo, Fitriana, & Febrianto, 2020). Namun penelitian lainnya menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba (Agustin & Rahayu, 2022). Komite audit diperlukan untuk melakukan pengawasan yang ketat dalam pencatatan laporan keuangan sehingga akan meminimalisir pihak manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba yang tidak sesuai dengan prinsip akuntansi. Hal ini akan berdampak

pada kualitas laba perusahaan karena pihak manajemen akan meningkatkan kinerja operasionalnya agar dapat memenuhi ekspektasi investor sehingga arus kas operasionalnya juga akan meningkat.

*Leverage* dalam penelitian ini diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR). Perusahaan dengan nilai DAR yang tinggi dapat membahayakan posisi perusahaan sehingga manajemen akan termotivasi untuk melakukan manajemen laba guna memenuhi perjanjian utang dan menghindari pelanggaran kontrak utang agar memperoleh penilaian yang baik dari kreditur. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa DAR berpengaruh positif terhadap manajemen laba (Fandriani & Tunjung, 2019). Namun ada juga penelitian terdahulu lainnya yang menyatakan bahwa DAR tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Yovianti & Dermawan, 2020). DAR yang tinggi dapat menjadi beban terhadap keberlangsungan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Hal ini diakibatkan arus kas yang dihasilkan harus digunakan untuk membayar kewajiban perusahaan seperti bunga dan pokok utang. Sehingga ketersediaan kas operasi perusahaan akan menurun dan mengakibatkan kualitas labanya rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa DAR berpengaruh negatif terhadap kualitas laba (Dewi, Endiana, & Arizona, 2020). Namun penelitian terdahulu lainnya menyatakan bahwa DAR tidak berpengaruh terhadap kualitas laba (Setiyabudi & Subardjo, 2023). Perusahaan dengan DAR tinggi cenderung memiliki tingkat utang yang besar. Jika beban bunga yang harus dibayarkan tinggi, maka dapat menyebabkan beban keuangan pada perusahaan. Beban bunga yang tinggi dapat mempengaruhi arus kas operasional perusahaan sehingga untuk mengurangi dampak negatif dari beban bunga dan pokok utang maka diterapkan praktik manajemen laba yang bertanggung jawab. Dengan demikian, manajemen laba yang dilakukan secara etis dapat membantu mengatasi dampak DAR terhadap arus kas operasinya sehingga kualitas laba perusahaan dapat terjaga.

Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA). Perusahaan dengan ROA yang tinggi biasanya memiliki keinginan kuat untuk mempertahankan kinerjanya. Dalam upaya mencapai atau mempertahankan ROA yang tinggi, manajemen cenderung melakukan praktik manajemen laba yang bersifat positif seperti peningkatan efisiensi operasional perusahaan untuk mendukung hal tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa ROA

berpengaruh positif terhadap manajemen laba (Pratika & Nurhayati, 2022). Namun ada juga penelitian terdahulu lainnya yang menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Muhthadin & Hasnawati, 2022). Ketika suatu perusahaan mempunyai tingkat ROA yang tinggi, hal ini menandakan bahwa perusahaan tersebut telah meraih laba yang signifikan. Untuk mempertahankan hal tersebut, perusahaan akan berupaya meningkatkan kinerja operasionalnya sehingga arus kas nya juga akan meningkat. Kenaikan laba diikuti dengan arus kas operasi yang meningkat merupakan cerminan dari kualitas laba yang baik pada perusahaan tersebut. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap kualitas laba (Sumertiasih & Yasa, 2022). Namun penelitian terdahulu lainnya menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap kualitas laba (Desyana, Gowira, & Jennifer, 2023). Perusahaan dengan ROA yang tinggi umumnya akan berupaya untuk menjaga stabilitasnya dalam memperoleh laba. Untuk mendukung hal tersebut, manajemen cenderung melakukan praktik manajemen laba yang tidak melenceng dari prinsip akuntansi seperti meningkatkan efisiensi operasional perusahaan yang pada gilirannya akan menghasilkan peningkatan arus kas operasinya. Kenaikan laba yang diikuti oleh peningkatan arus kas operasi mencerminkan kualitas laba yang baik pada perusahaan tersebut. Fenomena inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian tentang kualitas laba.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Kualitas Laba melalui Manajemen Laba pada perusahaan Properti *Real Estate* dan Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?
2. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Kualitas Laba melalui Manajemen Laba pada perusahaan Properti *Real Estate* dan Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?
3. Apakah Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Kualitas Laba melalui Manajemen Laba pada perusahaan Properti *Real Estate* dan Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?

4. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap Kualitas Laba melalui Manajemen Laba pada perusahaan Properti *Real Estate* dan Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?
5. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap Kualitas Laba melalui Manajemen Laba pada perusahaan Properti *Real Estate* dan Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?
6. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Kualitas Laba melalui Manajemen Laba pada perusahaan Properti *Real Estate* dan Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?

### 1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel Endogen dalam penelitian ini adalah kualitas laba yang diproksikan dengan rasio *Quality of Income Ratio*(QIR)
2. Variabel Eksogen dalam penelitian ini yaitu :
  - a. Kepemilikan Manajerial
  - b. Kepemilikan Institusional
  - c. Dewan Komisaris Independen
  - d. Komite Audit
  - e. *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Assets Ratio* (DAR)
  - f. Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA)
3. Variabel mediasi dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang diproksikan dengan *Discretionary Accrual* (DA)
4. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan properti *real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Periode Pengamatan pada penelitian ini adalah 2019-2022.

### 1.4. Tujuan

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah yang sudah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba melalui manajemen laba pada perusahaan properti *real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba melalui manajemen laba pada perusahaan properti *real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dewan komisaris independen terhadap kualitas laba melalui manajemen laba pada perusahaan properti *real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh komite audit terhadap kualitas laba melalui manajemen laba pada perusahaan properti *real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba melalui manajemen laba pada perusahaan properti *real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022
6. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba melalui manajemen laba pada perusahaan properti *real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022

### 1.5. Manfaat

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi tambahan bagi pihak manajemen dalam menjaga kinerja perusahaan terutama bagian aktivitas operasi dalam menghasilkan laba sehingga kualitas labanya juga akan terjamin.

#### 2. Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan bagi investor dan calon investor untuk menilai kualitas laba perusahaan dan sebagai pertimbangan dalam berinvestasi untuk menghindari perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang meneliti tentang variabel kualitas laba sebagai topik penelitian.

## 1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang berjudul “Pengaruh *Corporate Governance* (CG) Terhadap Kualitas Laba dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel *Intervening* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017” (Nanang & Tanusdjaja, 2019). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah :

#### a. Variabel Eksogen

Penelitian terdahulu menggunakan *Corporate Governance* (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit), sedangkan pada penelitian ini menambahkan variabel *leverage* dan profitabilitas. Adapun alasan penambahan variabel yaitu :

#### 1. *Leverage*

*Leverage* merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh aset perusahaan dibiayai oleh utang. Pengelolaan yang bijaksana mengenai *leverage* sangat penting untuk menjaga kesehatan keuangan perusahaan karena tingkat *leverage* yang tinggi dapat meningkatkan biaya bunga yang harus dibayar perusahaan dan akan berdampak pada arus kas operasinya sehingga kualitas laba perusahaan akan menurun (Dewi, Endiana, & Arizona, 2020). Jadi diharapkan dengan menambah variabel ini, pihak yang membutuhkan informasi dari penelitian ini seperti manajemen perusahaan dapat menjaga tingkat *leverage* nya supaya tidak berdampak buruk terhadap arus kas operasi perusahaan dan kualitas labanya juga akan semakin baik.

#### 2. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba agar menarik minat investor untuk bergabung dengan perusahaan. Perusahaan yang laba akan memberikan sinyal bahwa perusahaan tersebut dalam keadaan yang baik dan memiliki prospek yang bagus dimasa yang akan datang sehingga akan meningkatkan kualitas laba perusahaan (Sumertiasih & Yasa, 2022). Sehingga diharapkan dengan

menambahkan variabel profitabilitas ini, pihak yang membutuhkan informasi mengetahui apakah laba yang dimiliki berkualitas melalui tingkat profitabilitas yang tinggi.

b. Periode Pengamatan

Pada penelitian terdahulu periode pengamatan nya adalah 2015-2017, sedangkan pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian dengan periode pengamatan 2019-2022.



UNIVERSITAS  
MIKROSKIL